



# MODEL *ISLAMIC FAMILY WEALTH* *MANAGEMENT* PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ika Yunia Fauzia<sup>1</sup>, Zubaidah Nasution<sup>2</sup>, Surya Setiawan<sup>3</sup>

## Abstracs

The debate concerning wealth management in academic circle is always mind-provoking. The issue is directly related to the welfare of individual's life. Individual's ability to plan and manage finances will determine his/her financial success in life, especially if he/she is married and has a family. There are plenty examples in the Qur'an and Hadis concerning how family wealth should be managed, hence a concept of Islamic family wealth management (IFWM). The afro-mentioned concept has nonetheles, not yet been sufficiently explored. This research is carried out just to do that using content analysis in a way that the model of IFWM proposed here may be beneficial for the Muslim families in Indonesia. Part of the model brought about here is to do with the planning and management of family finances and welfare, as well as the stages of IFWM. By stages, the paper refers to such things as dharuriyat, saving, and investment.

**Keywords:** Islamic family, wealth management, planning, management

---

<sup>1</sup> STIE Perbanas Surabaya

<sup>2</sup> STIE Perbanas Surabaya

<sup>3</sup> ASMI Surabaya

E-mail:ika.yunia@perbanas.ac.id

## PENDAHULUAN

Studi tentang *wealth management* seperti biasanya berdampingan dengan *financial planner*, di mana *wealth management* meliputi *wealth protection and preservation, wealth growing and accumulation and wealth distribution and transition*. Kajian yang termasuk di dalam *wealth protection and preservation* adalah *insurance, hedge and diversification*. Adapun yang masuk dalam bahasan *wealth growing and accumulation* adalah *tax management and investment management*, dan termasuk kategori *wealth distribution and transition* adalah *estate planning and pension/retirement*.

Kaitannya dengan *Islamic family wealth management*, dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam *nash* al-Qur'an dan al-Hadis. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga Muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi kuatnya posisi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka, akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak jarang mereka tidak bisa menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Amanda, Possumah & Firdaus (2018) menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Islamic wealth management* rumah tangga Muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme. Billah (2012) menjelaskan bahwa *wealth management* dalam Islam bisa dilihat dari perspektif yang berbeda karena membahas juga tentang bagaimana mengelola zakat, warisan, wasiat, dan lain sebagainya. *Wealth management* juga harus senantiasa dilandasi oleh *Islamic world view* dan ketentuan-ketentuan syariah. Lebih dalam lagi, Tahir & Brimble (2011) menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya tingkat religusitas seorang Muslim dengan perilaku keuangan yang mereka jalankan. Terkadang seorang Muslim sangat religious akan tetapi tidak menjalankan investasi keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Rencana pengelolaan rumah tangga bisa memproteksi sekelompok keluarga dari perilaku konsumerisme, karena sebuah keluarga memerlukan manajemen pengelolaan keuangan keluarga, untuk mengatur *cashflow* keuangan menjadi lebih baik dan teratur (Suhartini & Renata, 2007). Senduk (2009:4) menjelaskan, bahwa keluarga membutuhkan perencanaan dalam pengelolaan keuangan mereka karena beberapa alasan, antara lain:

*pertama*, rencana pengelolaan keuangan rumah tangga mengindikasikan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga; *kedua*, biaya hidup yang tinggi membutuhkan adanya rencana untuk bisa mencukupkan hidup dengan kekayaan yang dipunyai; *ketiga*, biaya hidup yang naik dari tahun ke tahun juga merupakan satu alasan agar sebuah rumah tangga merencanakan kekayaannya; *keempat*, keadaan ekonomi yang tidak selalu baik dan disertai dengan fisik manusia yang tidak selalu sehat membutuhkan perencanaan keuangan yang matang agar bisa *survive* menghadapi kondisi tersebut, dan; *kelima*, tawaran-tawaran untuk produk keuangan yang sangat membludak mengharuskan sebuah keluarga untuk membuat satu pilihan dengan perencanaan yang baik. Sugiyanto (2019) menjelaskan, perencanaan keuangan keluarga Muslim untuk kebutuhan sehari-hari masih lebih baik, jika harus dibandingkan dengan perencanaan keuangan keluarga Muslim yang berkaitan dengan pemanfaatan lembaga keuangan syariah. Dikarenakan banyak keluarga Muslim yang masih memilih untuk memanfaatkan investasi dan jasa keuangan dari berbagai macam layanan keuangan, baik syariah ataupun konvensional.

Ekonomi Islam secara gamblang menjelaskan dengan baik, bagaimana peran suami, peran istri dan peran anak-anak dalam membangun ketahanan keluarga lewat perilaku produktif yang harus dijalankan. Walaupun penjelasan ini masih belum sistematis dan harus memerlukan peran dari peneliti untuk bisa menyusun dengan baik, sehingga bisa dimanfaatkan oleh banyak keluarga Muslim di manapun mereka berada. Maka penelitian ini menjadi sangat penting sekali, untuk merumuskan suatu hal yang sebenarnya bukan produk baru dalam ajaran Islam, akan tetapi belum banyak peneliti yang benar-benar melakukan riset tentang hal ini. Maka dari itu penelitian kali ini merumuskan bagaimana *Islamic Family Wealth Management* (IFWM) perspektif ekonomi Islam, agar nantinya bisa bermanfaat bagi keluarga Muslim dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga mereka.

## KAJIAN LITERATUR

### *Wealth Management*

Banyak sekali penelitian yang membahas tentang *wealth management*, akan tetapi tidak banyak penelitian yang mengemukakan tentang *Islamic wealth management*. Bahasan tentang *Islamic wealth management*, masih sangat jarang ditemukan. Teori tentang *wealth management* selalu dikaitkan

dengan tujuan finansial, yaitu, *pertama*: *net present* (nilai sekarang/bersih); *kedua*, *approximate yield* (perkiraan hasil); *payback period* (periode pembayaran kembali), dan; *keempat*, *tax shelter ratio* (rasio perlindungan pajak). Akan tetapi bahasan tentang *Islamic wealth management*, selalu berkaitan dengan bagaimana mengelola keuangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah konsumsi, saving, investasi, zakat, infak, sedekah dan wakaf. Amanda, Possumah & Firdaus (2018) menyatakan bahwa fenomena *Islamic wealth management* terkadang berkaitan erat dengan fenomena konsumerisme, yang menyertakan budaya psikologi dan sosiologi. Penyebab konsumerisme banyak melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal, yang bisa menyebabkan jebakan hutang, tidak produktif dan mis-alokasi beramal. Padahal alokasi keuangan menurut Islam adalah dengan mengedepankan skala prioritas yang tepat. Pendekatan *Islamic wealth management* sebagai suatu pendekatan untuk bisa mengurangi permasalahan konsumerisme bagi individu dan keluarga Muslim.

Jadi, *Islamic family wealth management* adalah manajemen perencanaan untuk keuangan bagi setiap Muslim, yang dimulai dari kekayaan saat ini (*net worth*), setelah itu dirumuskan tujuan kekayaan, dan untuk apa kekayaan dimiliki. Mulai dari penetapan anggaran untuk personal dalam menetapkan tujuan (*ghayah*), prioritas (*the basic needs/dharuriyat*) dan pembelian utama (termasuk dana pendidikan anak, hiburan yang mendesak, rencana pernikahan yang tidak berlebihan, persiapan masa tua, dan lain sebagainya). Kesesuaian rencana (*plan*) dengan tujuan (*goal*) untuk pengaturan keuangan jangka panjang, dimulai dari menjalankan prioritas rencana yang ada secara matang (Fauzia, 2020).

### **Keuangan Keluarga pada al-Qur'an dan al-Hadis**

Banyak sekali teks al-Quran dan al-Hadis tentang edukasi keuangan keluarga, akan tetapi penelitian ini akan fokus menggali beberapa konten dalam beberapa dalil yang berkaitan dengan edukasi keuangan dalam sebuah keluarga. Dalam Fauzia (2014) disebutkan bahwa dalam sebuah rumah tangga keluarga Muslim, ada dua pintu untuk pemasukan dan pengeluaran, pemasukan didapatkan dari kualitas yang baik (seperti dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah[2]: 188) dengan kuantitas yang tidak terbatas (seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat al-Thabrany: *طَلَبُ الْحَالَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*, yang artinya “Mencari (*harta*) *halal* adalah wajib bagi setiap Muslim). Adapun pengeluaran tidak boleh dibelanjakan secara *israf* (seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra[17]: 26-27) dan *tabzir* (seperti yang

dijelaskan dalam QS. Al-A'raf[7]: 31). Menentukan prioritas untuk alokasi awal pada kebutuhan *dharuriyat* (primer), kemudian setelah itu *hajiyat* (sekunder) dan membatasi terlebih dahulu perilaku yang mendukung aktifitas *tahsiniyat* (tersier). Pembatasan untuk tidak memprioritaskan *tahsiniyat* sebelum *dharuriyat* itu sangat penting sekali, sehingga rumah tangga bisa kuat dan sejahtera. Hal ini masuk dalam kategori *maqashid al-shariah*, akan tetapi hal ini bersifat subyektif sesuai dengan standar kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga (Fauzia, 2014)

Harus ada alokasi untuk *saving* dan *investasi*, sesuai dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang cerita Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf[12]: 46-49 yang didera oleh panceklik dan kemudian Beliau berhemat dan akhirnya rakyat bisa keluar dari kondisi panceklik. Dalam ayat yang lainnya (seperti yang tertera dalam QS. Luqman[31]: 34, dan Al-Hasyr[59]: 18) disebutkan bahwa manusia harus mempersiapkan masa depannya (Fauzia, 2018). Alokasi dana untuk zakat, infak shadaqah dan wakaf, yaitu biasa disebutkan dengan *final spending*, karena investasi di akhirat juga sangat penting untuk dilakukan (Fauzia, 2014)

### **Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim**

Terdapat beberapa perbedaan budaya dalam perencanaan keuangan keluarga, dari beberapa studi terdahulu, masyarakat pesisir misalnya, mempunyai kebiasaan ketika suami pulang dari nelayan, mencari ikan di laut maka uang yang didapat akan seringkali langsung dihabiskan. Akan tetapi ketika musim hujan dan angin tiba, dan ikan sulit ditemukan karena medan lautan yang sulit, mereka akan menjual aset yang mereka punya dan mereka juga kadang terbiasa dengan pinjam uang di rentenir untuk membiayai kebutuhan sehari-hari mereka (Juwairiyah, 2018). Budaya perencanaan keuangan keluarga di perkotaan lebih beragam, di samping karena latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, tingkat pendapatan yang beragam juga mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga mereka. Berbagai latar belakang dan etnis juga hal lainnya yang berpengaruh pada perilaku keuangan rumah tangga mereka. Untuk latar belakang etnis yang berbeda, ada beberapa studi tentang hal ini, dari hasil yang didapatkan keluarga dari etnis Padang lebih bisa berhemat dan mengerti prioritas dibandingkan dengan keluarga dari Makasar (Endriati & Laila, 2016). Dan beberapa studi lain tentang perencanaan keuangan rumah tangga (Usman & Riri, 2017).



Menurut Sugiyono (2018) beberapa aspek dalam *Islamic wealth management* adalah: *pertama, investment management*, yaitu bagaimana mengelola harta atau dana melalui investasi. Bahasan ini adalah derivasi dari *wealth creation* dan *wealth accumulation*. Manajemen investasi terdiri dari rencana bisnis dan rencana investasi, rencana bisnis adalah upaya untuk menghasilkan pendapatan melalui usaha yang baik dan rencana investasi adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kekayaan melalui penanaman modal; *kedua, risk management*, yaitu pengelolaan risiko kehilangan, kekurangan dan kerugian dari pengelolaan harta, baik risiko pasar, risiko investasi maupun risiko alamiah. Hal ini berkaitan dengan *wealth protection*, dengan cara tradisional maupun asuransi syariah; *ketiga, personal financial planning*, yaitu pengelolaan harta secara perseorangan sebelum seseorang berkeluarga, hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam *wealth spending*, yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, pembelian rumah dan kendaraan, persiapan pernikahan dan pensiun; *keempat, family financial planning*, merupakan upaya untuk mengelola harta secara kolektif dalam sebuah keluarga, sesuai dengan prinsip *wealth spending*. Alokasi dari pengelolaan keuangan rumah tangga untuk menafkahi keluarga, persiapan kelahiran anak, persiapan pendidikan anak, nafkah orang tua, dan lain sebagainya; *kelima, religiosity financial planning*, yaitu upaya mengelola harta untuk kebutuhan keagamaan dan pengeluaran di jalan Allah. Hal ini merupakan derivasi dari *wealth spending and wealth distribution*, yang mana fokus tujuannya adalah pengeluaran untuk zakat, infak, sedekah, wakaf, haji, umroh, wasiat, dan lain sebagainya.

## PEMBAHASAN

### Model *Islamic Family Wealth Management* (IFWM)

Penelitian kali ini dilakukan dengan metode kualitatif, lebih tepatnya menggunakan *content analysis*, dan akhirnya mendapatkan sebuah temuan tentang rancang bangun model *Islamic Family Wealth Management* (IFWM), yang akan bisa dimanfaatkan oleh rumah tangga Muslim di Indonesia khususnya dan di skala global umumnya. Penelitian diawali dengan mempelajari teori *wealth management* secara umum kemudian mengklasifikasikan ayat dan hadis yang berkaitan dengan pembelajaran tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga dalam ekonomi Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana rancang bangun IFWM perspektif ekonomi Islam, berikut ditampilkan gambar di bawah ini:





**Gambar 1. Alur Perencanaan dan Pengelolaan Manajemen Keuangan Rumah Tangga Perspektif Islam**



Gambar di atas adalah rancang bangun IFWM yang telah dihasilkan oleh peneliti melalui tahapan-tahapan *content analysis*. Penjelasan tentang perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga selalu berhubungan erat dengan sikap seseorang terhadap harta dan pendapatan mereka. Harga dibagi menjadi harta lancar dan harta tetap, harta lancar termasuk di dalamnya adalah uang tunai, tabungan, piutang, investasi dan lain sebagainya. Sedangkan harta tetap termasuk di dalamnya adalah tanah, bangunan, kendaraan, perhiasan dan lain sebagainya. Kewajiban yang meliputi harta lancar dan tetap adalah kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang dan zakat. Adapun sikap seseorang terhadap pendapatan termasuk di dalamnya adalah gaji suami ataupun istri, hasil investasi, THR, royalty, hasil usaha dan lain sebagainya. Alokasi pendapatan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu untuk kebutuhan dasar dalam rumah tangga, biaya-biaya pendidikan, biaya kesehatan, transportasi, pajak, zakat, infak, sedekah dan wakaf, hiburan dan lain sebagainya. Berbagai alokasi dana dari harta dan pendapatan masing-masing keluarga didasarkan atas apa yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yaitu QS al-Hasyr(59): 18; Al-Nisa (4): 9; dan Yusuf (12): 46-49.

Hadis dan atsar yang mewakili bahan terkait bahasan ini adalah hadis yang diriwayatkan Ibn Hibban dan Atsar yang diriwayatkan oleh Al- Thahari, seperti yang tertulis di bawah ini

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ مَعَ  
الرَّجُلِ الصَّالِحِ

Artinya: *“Rasulullah saw., bersabda: sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh seseorang yang soleh. (HR Ibnu Hibban 3210 dan disahihkan oleh Syuaib al Arnouth).*

Hadis di atas menjelaskan bahwa ada terminologi tentang harta yang baik, yaitu di tangan orang yang soleh. Pengertian orang yang soleh adalah mereka yang mampu mengelola harta yang mereka punya, untuk menjaga diri mereka dalam rangka menghindarkan diri mereka dari kerusakan. Adapun teks atsar terkait bahasan di atas adalah sebagai berikut:

رَحِمَ اللَّهُ أَمْرًا إِكْتَسَبَ طَيِّبًا وَأَنْفَقَ فَصَلًّا، وَقَدَّمَ فَضْلًا لِيَوْمِ فَقْرِهِ وَفِئَاتِهِ

Artinya: *“Semoga Allah merahmati seseorang yang bekerja untuk mencari harta yang halal kemudian ia membelanjakan hartanya secukupnya dan menyisihkan kelebihanannya untuk hari miskinnya dan saat ia membutuhkannya.”* Atsar riwayat At-Tahari dalam *Tahdzibul Atsar*: 355 (1/193), 356 (1/194).

Atsar di atas menjelaskan bahwa perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga mempunyai satu tujuan, yaitu agar sebuah keluarga Muslim bisa mensejahterakan diri mereka dari kehidupan yang tidak sejahtera di masa yang akan datang. Dalam sub-bab selanjutnya akan dijelaskan bagaimana kesejahteraan keluarga, perencanaan dan pengelolaan keuangan, serta memaknai konsep kebutuhan *dharuriyat*, saving dan investasi. Dari temuan rancang bangun IFWM yang tertera dalam gambar di atas, kemudian ditemukan pula dua variable yang menjadi antitesa dari IFWM. Dua variabel di bawah ini adalah perilaku yang menjadi musuh bagi semua keluarga Muslim, kecuali perilaku konsumsi yang direncanakan dan juga perilaku utang yang direncanakan. Adapun dua variabel perilaku antitesa dari IFWM adalah:

1. Perilaku konsumerisme.

Keluarga yang gemar membelanjakan uang mereka tanpa adanya perencanaan yang matang untuk memproteksi harta mereka jangka panjang akan masuk dalam kategori ini. Mereka akan menerima gaji yang tidak seberapa hanya untuk pos-pos cicilan-cicilan untuk produk yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Mereka juga selalu menghabiskan harta dan pendapatan yang mereka punya. Sedikit atau banyak harta yang mereka miliki tidak akan berbekas sedikitpun (Neny, Rudi, Dini, Yuyun, 2018);

2. Perilaku berhutang.

Sebuah keluarga yang gemar berhutang, akan terjebak dalam lingkaran setan. Pendapatan mereka akan selalu menguap dan habis. Mereka tidak memiliki kemampuan menabung dan menginvestasikan dana yang mereka punya. Dari beberapa informan yang ditemui ada fenomena yang menarik, yaitu beberapa pasangan dengan usia muda yang gemar berhutang, seringkali membeli produk dan fasilitas dengan harga melangit untuk anak-anaknya yang masih berusia balita. Seiring berjalannya waktu, di mana karir dan pendapatan mereka tidak lagi bagus, anak-anak mereka tumbuh besar dan membutuhkan dana untuk bersekolah, mereka justru masuk di kategori keluarga yang kekurangan. Tidak jarang di antara mereka belum mempunyai rumah dan *enjoy* dengan mengontrak rumah, karena ketika mereka mempunyai uang, mereka lebih suka untuk berganti-ganti mobil dan membeli produk-produk tersier daripada digunakan untuk membeli rumah yang merupakan kebutuhan primer dan pokok (Diah, Rully, Neny, 2018).

### **Kesejahteraan Keluarga, Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan**

Sebuah keluarga harus membuat perencanaan dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti &

Silvy (2013) menyatakan bahwa kondisi abai terhadap pengetahuan keuangan keluarga secara umum, dikarenakan kurangnya perencanaan untuk kesejahteraan keluarga. Ketika perencanaan keuangan dalam sebuah keluarga diabaikan, maka akan menyebabkan permasalahan dalam keputusan keuangan di setiap harinya. Maka dari itu, proses pembelajaran individu dalam mengelola keuangan sangat diperlukan, agar keputusan keuangan dapat lebih fokus dan bijaksana. Sina (2014) menjelaskan bahwa motivasi tinggi merupakan satu penentu seseorang untuk berusaha mewujudkan kebebasan keuangannya. Maka dari itu, motivasi untuk merencanakan kebutuhan dasar sebuah keluarga merupakan dasar yang paling utama, agar sebuah keluarga bisa mengontrol pengeluarannya sehingga apa yang direncanakan bisa terpenuhi dengan baik. Perencanaan yang baik akan bisa menjadi start bagi pengelolaan keuangan keluarga yang baik pula. Apriliana, Sunarti & Herawati (2014) menambahkan bahwa manajemen keuangan dalam sebuah rumah tangga tidak berkaitan dengan usia istri, besar keluarga, lama pernikahan, pendidikan istri, pendapatan perkapita dan nilai aset. Maka dari itu, pemahaman tentang IFWM akan menjadi penting bagi seluruh keluarga Muslim, tidak memandang usia perkawinan dan beberapa aspek yang lain. Dari gambar di atas, bisa disimpulkan bahwa alur kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga tersebut merencanakan pengelolaan keuangan rumah tangga mereka. Perencanaan tersebut dilandasi oleh beberapa dasar hukum yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadis, berkaitan dengan karakteristik harta yang baik dan bagaimana seharusnya mensikapi harta yang halal. Untuk lebih jelasnya simak paparan di bawah ini:

### **Harta yang Baik Dikelola oleh Orang yang Baik**

Definisi harta dalam al-Quran disebutkan dengan nomenklatur *khairun* yang berarti kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah[2]: 180 dan 215 serta QS. Al-Adiyat[100]: 7. Jadi, Islam memandang harta merupakan satu kebaikan yang akan mengantarkan pemiliknya menuju kepada kesejahteraan dalam hidup. Harta adalah *wasilah* untuk meraih kesejahteraan di akhirat pula. Adapun pengelolaan harta sesuai yang disebutkan dalam al-Qur'an, adalah: **Pertama**, Harta sebagai sarana untuk persiapan menuju akhirat, seperti yang telah disebutkan dalam QS al-Hasyr (59): 18, yang maknanya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kami kerjakan.*"; **Kedua**, Harta merupakan dana yang harus dikelola. Harta yang diperoleh saat ini harus direncanakan dengan baik untuk kelangsungan hidup jangka panjang, dan bukan langsung dihabiskan untuk hal-hal yang tidak bersifat *israf* (melampaui batas) dan *tabdzir* (mubadzir). Seperti yang disebutkan

dalam QS Yusuf (12): 46-49, yang maknanya adalah: “*Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya (46) Yusuf berkata: supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan bulirnya kecuali sedikit yang kamu makan (47) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan (48) Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur (49).*” **Ketiga**, Harta yang diperoleh harus dialokasikan untuk kesejahteraan jangka panjang, termasuk di dalamnya membangun masa depan sang anak ataupun keturunan. Agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah secara agama, ilmu dan akhlak. Seperti yang dijelaskan dalam QS al-Nisa (4): 9, yang maknanya: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*”

### **Harta Halal Dibelanjakan Secukupnya**

Penjelasan tentang harta yang baik di tangan orang yang soleh akan bisa terealisasi ketika adanya harta halal tersebut dibelanjakan secukupnya sesuai dengan porsi kebutuhan masing-masing keluarga. Seorang Muslim yang baik haruslah pandai untuk mempersiapkan hari tuanya, yaitu dalam manajemen keuangan biasa disebut dengan masa di mana berlaku *wealth distribution and transition*. Terminologi ini terdiri dari adanya dua persiapan, untuk *estate planning* dan *pension retirement*. Hal tersebut dikarenakan semua arus keuangan yang dimiliki seseorang dan menjadi kekayaannya, haruslah direncanakan dan dimulai dengan kekayaan saat ini (*net worth*).

### **Memaknai Konsep Kebutuhan *Dharuriyat*, Saving dan Investasi**

Pemenuhan kebutuhan dan keinginan dari semua anggota keluarga merupakan dasar dan permulaan dari pemanfaatan sumber daya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum, sehingga diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif (Sina & Noya, 2012). Walaupun manajemen keuangan tidak dapat menciptakan sumberdaya yang cukup, akan tetapi dengan adanya manajemen keuangan, maka prioritas dan kebutuhan dasar akan selalu bisa terpenuhi dengan baik dan hal ini akan mengantarkan sebuah keluarga

pada tangga kesejahteraan. Masih berkaitan dengan gambar rancang bangun model *Islamic family wealth management* yang dipaparkan di atas, bahasan tentang IFWM selalu menjelaskan tentang konsep dasar dalam Islam yang berkaitan dengan pengaturan keuangan keluarga. Inti dari IFWM adalah bagaimana merencanakan kebutuhan-kebutuhan *dharuriyat* dalam hidup seseorang, kemudian bagaimana memproteksi keuangan dengan cara saving dan investasi. Untuk lebih jelasnya simak paparan dari sub-bab di bawah ini:

### **Konsep *Dharuriyat* Wajib Dipenuhi**

*Dharuriyat* merupakan satu teori dalam *maqashid al-shariah*. Sebagaimana diketahui bahwa *maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqsud* yang berarti tujuan-tujuan, dan *shariah* adalah jalan menuju mata air, atau jalan menuju sumber kehidupan. *Maqashid al-Shariah* secara terminology adalah maksud Allah untuk memberikan kemaslahatan (*maslahah*) kepada manusia dengan terpenuhinya kebutuhan *dharuriyah*, *hajiyah* dan *tahsiniyah*. Agar manusia bisa menjadi hamba Allah yang baik dan hidup dalam kebaikan (Fauzia, 2018).

Beberapa kriteria *dharuriyat* menurut al-Shaatiby seperti yang dijelaskan oleh Abu Bakar (2012) adalah: *pertama*, *Dharuriyat* adalah dasar bagi *haajiyat* dan *tahsiiniyat*; *kedua*, Kerusakan pada aspek-aspek *dharuriyat* akan menyebabkan kerusakan pada seluruh aspek *haajiyat* dan *tahsiiniyat*; *ketiga*, Kerusakan kecil pada aspek *haajiyat* dan *tahsiiniyat* tidak menyebabkan kerusakan pada aspek *dharuriyat*; *ke-empat*, Seandainya terjadi kerusakan pada seluruh *haajiyat* dan *tahsiiniyat*, maka akan menyebabkan kerusakan pada sebagian *dharuriyat*; *kelima*, Perlindungan terhadap *haajiyat* dan *tahsiiniyat* ada kalanya diperlukan untuk memelihara *dharuriyat*. Kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan barang primer, yaitu jika manusia tidak bisa mengakses kebutuhan tersebut, maka kehidupannya akan terancam. Penjagaan *dharuriyat*, dimaksudkan untuk menjaga kelima hal yang termasuk penjagaan agama, penjagaan jiwa, penjagaan akal, penjagaan harta benda dan penjagaan keturunan.

### **Saving untuk *Wealth Protection***

*Wealth protection* adalah perlindungan untuk harta dengan mekanisme tertentu, yang sejalan dengan tujuan syariah (*maqashid al-shariah*). *Wealth protection* dimaksudkan untuk mempersiapkan masa depan anak-anak yang masih membutuhkan biaya pendidikan dan juga mempersiapkan dana untuk kesehatan bagi anggota keluarga. *Wealth protection* bisa saja dilakukan dengan cara mempersiapkan sejumlah aset yang menghasilkan aliran arus kas, atau aset yang dapat dicairkan ketika dibutuhkan. Misalnya mekanisme *protection* dengan memanfaatkan produk asuransi syariah ataupun takaful. *Wealth protection* bisa juga dilakukan dengan cara menabung jumlah harta yang

direncanakan untuk biaya-biaya pendidikan anak, ataupun biaya kesehatan yang tak terduga. Proteksi kekayaan tersebut dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dengan melihat seberapa besar risiko yang akan dihadapi. Adapun tingkat risiko yang diperbolehkan tidak melampaui ekspektasi return yang diharapkan.

### **Investasi untuk *Wealth Accumulation***

Investasi dilakukan untuk bisa mengoptimalkan pengaturan kekayaan keluarga untuk kemudian diakumulasikan kebutuhan-kebutuhan jangka panjang. Investasi bisa saja dilakukan di sektor keuangan syariah ataupun sektor riil. Misalnya investasi yang dilakukan di sektor keuangan syariah bisa berupa investasi di produk sukuk atau reksadana syariah. Adapun investasi yang dilakukan di sektor riil bisa berupa pemanfaatan harta untuk bisnis, atau membangun kos-kosan yang kemudian disewakan, ataupun membeli property. Investasi bisa berupa harta tetap dengan usia harta > 1 tahun, misalnya harta diinvestasikan untuk membeli tanah, bangunan, kendaraan, perhiasan dan lain sebagainya.

### **SIMPULAN**

Rancang bangun IFWM dalam penelitian ini diawali dengan satu dogma yang disarikan dari beberapa dalil al-Qur'an dan al-Hadis, bahwa kesejahteraan keluarga akan dipengaruhi oleh bagaimana kepiawaian mereka dalam merencanakan dan mengelola keuangan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang maknanya menyatakan bahwa harta yang baik dikelola oleh orang yang baik, dan termasuk dalam definisi harta halal adalah harta yang dibelanjakan secukupnya. Maksud dibelanjakan secukupnya jika mengacu pada *content analysis* merupakan makna dari adanya kebutuhan *dharuriyat* yang harus dipenuhi, *saving* untuk *wealth protection* dan investasi untuk *wealth accumulation*.

Penelitian ini menghasilkan proposisi tentang rancang bangun IFWM dan semoga ada penelitian sejenis dengan menggunakan metode kuantitatif yang bisa menguji cobakan penelitian ini kepada sejumlah responden di lokasi serta daerah yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian tersebut akan bermanfaat bagi kekayaan literasi IFWM untuk masyarakat Muslim di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum mengeksplor lebih dalam lagi tentang *estate planning* dan *pension retirement*, akan tetapi proposisi dalam rancang bangun IFWM bersinggungan erat dengan kesejahteraan keluarga (khususnya orang tua dalam keluarga tersebut) ketika masuk ke area *post retirement*. Keluarga dengan IFWM yang baik akan bisa mengawali membangun rumah tangganya dengan sumber daya terbatas yang dimiliki, dan mampu memproteksi keluarga dari masa tua yang sengsara karena sumber daya yang dimiliki telah dihabiskan sebelumnya tanpa adanya perencanaan dan pengelolaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Al-Yasa. *Metode Istislahi Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqih* (Banda Aceh: CV. Diandra Primamitra Media, 2012), 83-84.
- Amanda, F., B. T. Possumah, & A. Firdaus. 2018. Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 10 (2): 325-340.
- Apriliana Hakim, F., E. Sunarti, T. Herawati. 2014. Manajemen Keuangan dan Kepuasan Keuangan Istri Keluarga dengan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 7: (3).
- Billah. M. M. 2019. *Modern Islamic Investment Management: Principle and Practises*. UK: Palgrave Macmillan.
- Endriati, R., D., & N. Laila. 2016. Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 (7): 543-560.
- Fauzia, Ika Yunia & A.K. Riyadi. 2014 & 2018 *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Shariah*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia. 2018. Islamic Models of Saving and Investment Sebagai Suatu Tawaran atas Perilaku Impulse Buying Pada Produk dan Jasa Tahsinayat, *Jurnal Islamica*, Vol. 12, No. 2, 348-404.
- Fauzia, Ika Yunia. 2020. Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya, *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, hal 39-52.
- Safir Senduk. 2009. *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sina, P. G. 2014. Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keluarga (Suatu Studi Pustaka). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 9: (1).
- Sina, P. G., A. Noya. 2012. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha (JMM)*. Vol. 11: (2).
- Sugianto. 2019. Pengelolaan Harta Masyarakat Kelas Menengah Muslim Kota Medan dengan Pendekatan Islamic Wealth Management. *Human Falah*. Vol. 6: (1).
- Sugianto. 2018. *Epistimologi Islamic Wealth Management dan Model Aplikasinya pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Medan: Disertasi UIN SU.
- Suhartini, D., J. A. Renata. 2007. Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7: (2).
- Tahir, I., M. Bimbel. 2011. Islamic Investment Behaviour. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 4: (2).

Yulianti, N., M. Silvy. 2013. Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Vol. 3: (1).

